

PERANCANGAN ULANG *BOARDING LOUNGE* DOMESTIK BANDARA INTERNASIONAL JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Tika Nabila Dewantari¹, Akhmadi², Raisya Rahmaniar Hidayat³

^{1 2 3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Ilmu Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
tikanabila@student.telkomuniversity.ac.id¹, akhmadi@telkomuniversity.ac.id²,
raisjarahmaniar@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : *Boarding lounge* domestik di Bandara Internasional Jawa Barat berpotensi untuk meningkatkan pengalaman pengguna melalui pendekatan desain yang mencerminkan lokalitas Jawa Barat. Namun, pada kondisi *eksistingnya* masih menunjukkan minimnya identitas lokal, kurangnya fasilitas penunjang serta sistem penunjuk arah yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang *boarding lounge* domestik dengan pendekatan lokalitas melalui penerapan filosofi sunda "Someah Hade Ka Semah" dan elemen budaya sunda, seperti motif batik mega mendung, seni tari merak, dan arsitektur tradisional Sunda serta meningkatkan kenyamanan dan fungsionalitas ruang sesuai standar pelayanan penumpang. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur serta kuesioner untuk mengidentifikasi permasalahan *eksisting* serta kebutuhan desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam desain *boarding lounge* dapat menciptakan pengalaman berkesan bagi pengguna sekaligus memperkuat daya tarik BIJB sebagai gerbang utama transportasi udara di Jawa Barat. Desain *boarding lounge* yang estetis, fungsional, dan berakar pada budaya lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya tarik Bandara Internasional Jawa Barat dan menciptakan pengalaman ruang yang lebih berkesan bagi pengguna.

Kata Kunci: *Boarding lounge* domestik, bandara internasional, lokalitas, budaya sunda, desain interior

Abstract : *The domestic boarding lounge at West Java International Airport has the potential to enhance the user experience thru a design approach that reflects the local character of West Java. However, in its current state, it still shows a lack of local identity, insufficient supporting facilities, and a suboptimal wayfinding system. This research aims to redesign the domestic boarding lounge with a locality approach by*

applying the Sundanese philosophy "Someah Hade Ka Semah" and Sundanese cultural elements, such as the mega mendung batik motif, peacock dance art, and traditional Sundanese architecture, as well as improving space comfort and functionality according to passenger service standards. The research methods involved interviews, field observations, documentation, and literature studies, as well as questionnaires to identify existing problems and design needs. The research results indicate that integrating local culture into the boarding lounge design can create a memorable experience for users. An esthetically pleasing, functional boarding lounge design rooted in local culture is a crucial strategy for enhancing the appeal of West Java International Airport, creating a more memorable spatial experience for users, and strengthening BIJB's attractiveness as the main air transportation gateway in West Java.

Keywords : Domestic boarding lounge, international airport, locality, Sundanese culture, interior design

PENDAHULUAN

UU No. 1 Tahun 2009 dan Permenhub No. 39 Tahun 2019 menyatakan bahwa bandara adalah area daratan dan/atau perairan yang memiliki batas tertentu dan digunakan sebagai tempat mendarat atau lepas landas pesawat, naik turunnya penumpang, bongkar muatan barang dan sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda, serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya. Berdasarkan UU No. 15 Tahun 1992, bandara merupakan lapangan terbang yang digunakan untuk mendarat/lepas landas pesawat, naik-turun penumpang, bongkar muat barang/pos, dilengkapi fasilitas keselamatan dan tempat perpindahan antarmoda. Bandara komersial adalah kawasan yang berada di daratan maupun perairan dengan batas tertentu yang difungsikan sebagai tempat bagi pesawat udara untuk mendarat dan lepas landas, serta melakukan aktivitas naik turun penumpang, bongkar-muat barang dan perpindahan moda transportasi lainnya (C. R. Permatasari & Hidayat, 2017). Bandara sebagai berperan lebih dari sekadar fasilitas publik. Bandara berfungsi sebagai representasi visual dan simbolik dari identitas daerah (Badaruddin, 2014). 'Identitas' dalam pengertian ini dibentuk oleh

bangunan dari bahasa arsitektur yang disajikan melalui bentuk elemen estetika yang ada di bandara (Purnomo et al., 2020).

Tujuan dari proyek desain interior *boarding lounge* di Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) adalah menciptakan ruang tunggu yang tidak hanya fungsional tetapi juga merepresentasikan karakter atau identitas lokal budaya Jawa Barat. Dengan pendekatan lokalitas, desain ruang ini akan mengintegrasikan filosofi budaya Sunda yaitu “Someah Hade Ka Semah” yang berarti bersikap ramah kepada tamu dan penggunaan elemen budaya Sunda, seperti motif tradisional, seni rupa, dan material khas daerah, untuk memperkuat identitas bandara sebagai gerbang utama Jawa Barat.

Lokalitas bukan merupakan langgam dalam arsitektur. Di tengah arus globalisasi, lokalitas adalah sebuah ‘gerakan’ memperjuangkan identitas lokal. Lokalitas memiliki dua arti yaitu vernakular dan tradisional. Vernakular berarti asli, pribumi, original, nasional, domestik yang berkaitan ‘penduduk asli’ yang memiliki logat sebagai bahasa sehari-hari. Sementara tradisional berasal dari *traditionem*, dari *traditio* yang memiliki arti serah terima, memberikan, estafet, menyerahkan, maksudnya adalah sesuatu yang diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang harus dijaga sebagai sebuah warisan yang memiliki arti khusus dari sebuah komunitas masyarakat (Sutanto, 2020).

Pengaruh implementasi budaya lokal bandara diharapkan mampu berperan sebagai representasi identitas daerah dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi terutama sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa (Rosnarti, 2019). Penerapan elemen desain interior sangat berperan penting terhadap atmosfer suasana ruang sehingga membentuk karakteristik dan membangun citra suatu ruang. Hubungan manusia dan ruang akan tercapai dengan baik apabila suatu ruang dapat memberikan pengalaman kepada penggunanya (R. C. Permatasari & Nugraha,

2020). Implementasi budaya dan unsur modern perlu dilakukan secara hati-hati agar menciptakan harmoni tanpa menghilangkan budaya yang ingin ditampilkan (Genggona et al., 2024).

Lokal secara bahasa memiliki suatu tempat yang memiliki nilai khas yang bisa berlaku setempat dan universal (Njatrijani, 2018). Kekuatan lokalitas membentuk karakter dan identitas ruang, sehingga mampu menciptakan keterikatan emosional yang membedakan suatu tempat dari yang lain (Sutanto, 2024). Ketidakhadiran nilai kelokalan menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya bangsa (Mohamad et al., 2018).

Masyarakat Sunda di wilayah Jawa Barat yang terkenal dengan keramahannya, memiliki filosofi “Soméah Hadé ka Sémah” yang memiliki arti berbuat baik, ramah, dan sopan kepada setiap orang baik itu tamu atau bahkan orang tidak dikenal sekalipun (Ardiyansyah et al., 2021). Unsur lokalitas yang dibangun oleh Bandara Internasional Kertajati secara keseluruhan mencerminkan budaya khas Jawa Barat. Kekayaan budaya Jawa Barat tersebut diimplementasikan ke dalam desain ruang melalui elemen-elemen pembentuk ruangnya. Selain itu, keberadaan bandara ini juga memberikan dampak signifikan pada pengembangan wilayah sekitarnya, terutama kota-kota terdekat seperti Ciayumajakuning, yang menjadi pusat pertumbuhan baru akibat keberadaan bandara ini.

Menurut Setiawan et al. (2023), bandara dapat menunjukkan identitas lokal melalui simbol dan analogi arsitektural, yang menghasilkan bangunan yang tidak monoton namun bermakna. Misalnya, Bandara Soekarno-Hatta dan Juanda telah menggabungkan bangunan dan interior tradisional seperti joglo dan pendopo, yang membuat ruang lebih terbuka dan bernuansa lokal. Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali juga menggunakan pendekatan serupa, menciptakan pengalaman ruang yang unik dengan menggunakan fitur seperti gapura dan saka Bali (Yuliwati, 2024; Rai et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali permasalahan *eksisting* pada *boarding lounge* domestik Bandara Internasional Jawa Barat serta merumuskan solusi perancangan melalui pendekatan lokalitas. Metode pengumpulan data melibatkan teknik primer dan sekunder.

- Observasi, dilakukan dengan meninjau langsung kondisi *eksisting boarding lounge* untuk mengidentifikasi elemen ruang, fasilitas, *signage*, dan potensi penerapan elemen budaya lokal.
- Wawancara, dilakukan dengan berdialog langsung dengan staf divisi sumber daya manusia dan staf teknis di Bandara Internasional Jawa Barat untuk memahami alur kerja, operasional, serta kebutuhan ruang berdasarkan pengalaman lapangan.
- Dokumentasi, dilakukan untuk merekam kondisi aktual ruang melalui foto, denah, dan catatan visual yang diperoleh dengan izin dari pihak pengelola bandara.
- Kuesioner, penyebaran kuesioner ditujukan kepada pengguna bandara untuk memperoleh data persepsi terkait kenyamanan, identitas lokal, dan kebutuhan fasilitas ruang tunggu.
- Studi literatur dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang ada kaitannya dan mendukung dalam rangka perancangan interior *boarding lounge* bandara ini. Pada pelaksanaannya, metode ini memerlukan pengumpulan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, laporan penelitian dan lain sebagainya yang termasuk data akurat dan kredibel.

HASIL DAN DISKUSI

Boarding lounge domestik dalam bandara memiliki peran penting dalam pengalaman para penggunanya sebagai tempat yang nyaman ketika menunggu jadwal keberangkatan. Bukan hanya sebagai tempat menunggu, *boarding lounge* domestik juga menjadi tempat yang menciptakan suasana yang nyaman, mengurangi *stress* perjalanan, menyenangkan, dan jadi suatu kesempatan untuk memperkenalkan budaya setempat sebagai identitas lokalnya. Oleh karena itu, dalam merancang *boarding lounge* domestik perlu mempertimbangkan aspek fungsional dan pengalaman pengguna untuk memberikan kesan yang positif.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi langsung di lokasi, area *boarding lounge* domestik Bandara Internasional Jawa Barat menunjukkan beberapa permasalahan mendasar dalam aspek desain interior. Masih belum terlihat jelas identitas lokal sebagai karakter khas daerah baik secara visual maupun *atmosferik*. Elemen budaya lokal yang seharusnya menjadi ciri khas tidak terintegrasi secara efektif dalam tatanan ruang, material, warna, maupun bentuk desain.

Fasilitas di dalamnya juga masih kurang memadai untuk mendukung kenyamanan pengguna. Area duduk yang terbatas, kurangnya *signage* yang informatif serta minimnya zona penunjang dan kurang variatifnya jenis area duduk menjadi keluhan dari hasil observasi dan masukan pengguna. Pada sistem sirkulasi ruang juga yang masih kurang intuitif sehingga menyebabkan kebingungan arah, terutama bagi penumpang pertama kali atau yang tidak *familiar* dengan tata ruang bandara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola bandara, diketahui bahwa meskipun Bandara Internasional Jawa Barat mengusung konsep bandara lokal bertaraf internasional, implementasi nilai budaya daerah masih belum menjadi fokus utama dalam pengembangan interiornya.

Sementara hasil kuesioner yang disebarkan ke pengguna bandara menunjukkan bahwa :

- Sebanyak 44% responden menyatakan tidak merasakan nuansa lokal atau budaya daerah di dalam *boarding lounge* domestik.
- Sebanyak 31% responden mengeluhkan fasilitas ruang yang dianggap belum memadai, terutama dari segi kenyamanan tempat duduk dan minimnya fasilitas tambahan.
- 25% responden menyampaikan bahwa sistem penunjuk arah dan informasi ruang masih membingungkan dan kurang membantu dalam navigasi area *boarding lounge* domestik.

Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara harapan pengguna terhadap pengalaman ruang yang berkarakter lokal dengan kondisi *eksisting* yang masih bersifat generik dan fungsional semata. Potensi budaya lokal belum diangkat sebagai kekuatan desain, padahal Jawa Barat memiliki kekayaan nilai budaya visual yang dapat diintegrasikan secara harmonis dalam ruang publik modern seperti *boarding lounge* domestik.

Salah satu nilai budaya Sunda yang dijadikan dasar konseptual adalah Filosofi “Someah Hade Ka Semah” menekankan sikap ramah dan terbuka dalam menyambut tamu. Nilai ini mencerminkan karakter masyarakat Jawa Barat yang menjunjung keramahan, kesopanan, dan kenyamanan dalam menjamu orang lain (Hidayat, 2019). Ramah adalah karakter khas masyarakat Sunda, yang berusaha membuat tamu merasa diterima dengan baik. Dalam implementasi desain, kehangatan ini diwujudkan dalam simbol “tarian merak” sebagai representasi penyambutan dengan penuh kehangatan. Visualisasi konsep ini dapat diimplementasikan dalam bentuk *seating area* yang terinspirasi dari bulu ekor merak yang menjadi area duduk dan sirkulasi, bentuk merak juga diterapkan di area *charging station* dan juga terdapat di

elemen dekoratif berupa patung pada area pintu masuk *boarding lounge* domestik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Darsono et al. (2024), bandara berfungsi sebagai representasi identitas daerah dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Ia menjadi tempat pertama pengunjung bertemu dengan suatu tempat, terutama bagi wisatawan. Akibatnya, ada peluang besar untuk menanamkan kesan budaya sejak awal melalui desain interior bandara. Ananda et al. (2021) memperkuat ide ini dengan menyatakan bahwa penerapan budaya lokal dalam desain membantu menjaga warisan dan mengajarkan identitas daerah kepada khalayak luas.



Gambar 1.1 Implementasi bentuk merak pada interior

Bentuk tarian merak dikenal sebagai simbol keindahan dan kebanggaan budaya Sunda yang diinterpretasikan ke dalam desain interior seperti pada gambar di atas. Dengan menerapkan bulu merak sebagai adaptasi terhadap furniture *charging station*, *seating area*, dan patung sebagai elemen dekoratif.



Gambar 1.2 Denah eksisting dan hasil perancangan

Transformasi desain dari kondisi *eksisting* menuju hasil perancangan dilakukan dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna, konteks lokal, dan makna filosofis. Sebelum perancangan layout masih linear, Susana generik dan tidak ada identitas lokal yang khas. Setelah perancangan, layout radial dan mengikuti bentuk ekor merak sebagai simbol sambutan, warna dan material menciptakan rasa hangat dan membumi, dan elemen budaya lokal yang diintegrasikan secara fungsional dan estetis.

KONSEP IMPLEMENTASI RUANG

A. Seating area



Gambar 1.3 Seating area eksisting



Gambar 1.4 Seating area setelah perancangan

Desain *seating area* ini merupakan transformasi dari suasana ruang tunggu bandara yang sebelumnya kaku dan monoton, menjadi ruang yang lebih hangat, nyaman, dan berkarakter lokal. Konsep ini mengadopsi filosofi *Someah Hade ka Semah*, diwujudkan dalam bentuk, warna, material, dan pencahayaan yang menyambut dan memanjakan pengguna.

Warna- warna yang digunakan terdiri dari warna krem, coklat muda, beige yang menciptakan kesan ramah, hangat, dan bumi. Material yang digunakan juga membantu ruang menjadi nyaman dan hangat: busa di tempat duduk membuatnya nyaman saat menunggu, kayu memberikan kesan hangat dan alami, dan karpet yang meredam suara membuat ruang terasa tenang dan tidak bising.

B. Quiet room



Gambar 1.5 Quiet room eksisting



Gambar 1.6 Quiet room setelah perancangan

Quiet Room ini dirancang sebagai ruang pereda lelah dan tempat beristirahat bagi pengguna *boarding lounge* yang membutuhkan ketenangan. Konsep ini mengadaptasi nilai lokalitas melalui bentuk, warna, material, pencahayaan, dan suasana yang saling mendukung untuk menciptakan kenyamanan maksimal.

Material yang digunakan pun sangat mendukung fungsi ruang sebagai tempat relaksasi yang nyaman. Diantaranya ada material busa empuk pada tempat duduk memberikan kenyamanan maksimal. Selain itu, karpet peredam suara digunakan agar ruang tetap tenang dan mengurangi kebisingan dari area sekitarnya.

C. Kids Zone



Gambar 1.7 Kids zone eksisting



Gambar 1.8 Kids zone setelah perancangan

Kids Zone ini dirancang sebagai ruang bermain yang aman, menyenangkan, dan edukatif untuk anak-anak yang menunggu penerbangan bersama orang tuanya. Perancangannya tidak hanya memperhatikan fungsi hiburan, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai lokal yang hangat dan bersahabat.

D. Cafe



Gambar 1.9 Eksisting cafe



Gambar 1.10 Cafe setelah perancangan

Area café dirancang sebagai ruang istirahat yang menyenangkan dan membumi bagi para pengguna *boarding lounge*. Pendekatan desain yang digunakan memadukan elemen lokalitas dengan kenyamanan modern, sehingga menciptakan pengalaman bersantap atau menunggu yang hangat dan kasual.

Warna ruang didominasi oleh palet warna terakota yang terinspirasi dari warna genteng tradisional, seperti motif bata, merah bata, hingga krem dan abu-abu hangat. Warna-warna ini dipilih untuk menghadirkan suasana yang bersahabat, alami, dan tidak mencolok.

E. Coworking space



Gambar 1.11 Penambahan coworking space

Bentuk ruang mengedepankan garis-garis vertikal dan horizontal yang tegas untuk menciptakan ritme visual yang rapi dan profesional. Sebagai penyeimbang, bentuk melengkung pada area kaca memberikan kontras yang lembut agar suasana tidak terasa terlalu kaku.

Warna didominasi oleh palet terakota, yang diambil dari warna genteng tanah liat lokal. Palet ini menghadirkan kesan hangat dan bumi, mendukung suasana kerja yang tenang namun tetap hidup. Material yang digunakan meliputi, dinding bata ekspos sebagai elemen lokal yang memperkuat tekstur visual dan karakter ruang, material kayu untuk menambah kehangatan dan kesan natural, material karpet untuk meredam suara dan meningkatkan kenyamanan akustik.

F. Art & Souvenir Gallery



Gambar 1.12 Penambahan art & souvenir gallery

Area Art & Souvenir Gallery di dalam boarding lounge ini dirancang sebagai ruang apresiasi seni yang mampu menyatukan unsur tradisional dan modern dengan pendekatan lokalitas yang hangat.

Bentuk ruang menghadirkan elemen lengkung dan geometris sederhana yang menciptakan keseimbangan antara nuansa tradisi dan garis modernitas. Elemen lengkung pada dinding menambah dinamika visual tanpa mengganggu ritme ruang yang tenang.

Material yang digunakan turut memperkuat kesan lokal dan alami seperti dinding bata ekspos dipilih sebagai representasi elemen lokal dengan tekstur yang khas dan otentik, Penggunaan material kayu pada plafon dan furnitur menambahkan kesan hangat serta menyatukan kesan alam yang kuat dalam keseluruhan desain.

IMPLEMENTASI SESUAI KEYWORD

Nilai someah diterjemahkan ke dalam suasana ruang melalui pendekatan suasana lokalitas yang menyentuh aspek fungsional, visual, emosional, dan budaya. Berikut ini penjabarannya sesuai keyword:

Ramah : Layout terbuka tanpa sekat tinggi yang tidak mengintimidasi, seating area radial yang menyerupai bentuk ekor kipas merak yang menyambut pengguna sejak pertama masuk. Sirkulasi ramah disabilitas dan layout menyebar.

Hangat dan nyaman : Warna terakota, coklat tanah, serta penggunaan material lokal seperti bata ekspos dan kayu membangun suasana yang membumi dan akrab. Selain itu juga ceiling café yang terinspirasi dari susunan genteng lokal, tekstur visual yang natural.

Kearifan lokal : Inspirasi budaya lokal dimasukkan dalam transformasi bentuk dan penempatan elemen. Jenis seating area charging station yang menggambarkan dinamika langkah tari merak, motif mega mendung digunakan pada area dekoratif dinding, seating area yang berbentuk lengkung menyerupai ekor merak bukan sekadar ornamen tetapi sebagai bagian dari fungsi dan cerita ruang.

Dalam desain interior, penggunaan bentuk, motif, material, dan warna yang berasal dari simbol budaya lokal membentuk ide lokal. Motif batik Mega Mendung, misalnya, disesuaikan dengan dinding dan partisi ruang. Motif ini berasal dari budaya Cirebon dan melambangkan kesuburan dan awan pembawa hujan. Tidak hanya menciptakan keseimbangan, ketenangan, dan harapan akan kemakmuran, keberadaannya memperkaya estetika ruang (Pranoto et al., n.d.).

Kesimpulan

Boarding lounge domestik Bandara Internasional Jawa Barat adalah bagian area yang penting untuk menciptakan kenyamanan, efisiensi, dan identitas visual bandara. Dari hasil analisis dan studi banding terhadap bandara lain, penerapan aspek lokalitas, kelancaran sirkulasi, dan kenyamanan pada desain interior boarding lounge sangat berpengaruh terhadap pengalaman pengguna. Pada perancangan interior ini menjawab permasalahan yang ada pada kondisi eksisting yang ada di boarding lounge Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) mulai dari kurangnya identitas lokal, minimnya fasilitas pendukung, signage yang belum efektif serta pengalaman pengguna yang masih bisa dikembangkan lagi.

Dengan filosofi Sunda “Someah Hade Ka Semah” yang tercermin dengan elemen-elemen visual budaya Sunda seperti mega mendung, simbol tarian merak, dan elemen genteng diharapkan menghasilkan desain boarding lounge yang memberikan kesan yang ramah, hangat, dan mencerminkan karakter khas budaya Jawa Barat. Selain dari elemen visual juga, dengan pemilihan material lokal dan penataan sesuai standarisasi bandara juga menciptakan ruang yang bukan hanya fungsional dan estetis, tetapi juga memiliki nilai budaya yang kuat. Boarding lounge di Bandara Internasional Jawa Barat dapat menjadi gerbang utama Jawa Barat bagi para pengguna jasa penerbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, S. P., Hanifah, U. I. M., & Amelia, K. P. (2021). Perancangan hotel bintang 4 di Bukittinggi dengan pendekatan lokalitas. *e-Proceeding of Art & Design*, 8(4), 1621–1633.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/16285>

Ardiyansyah, A., Suryantoro, D. N., Sutrisna, P., Mustika, S. S., & Kadir, A. (2021). Penerapan filosofi Sunda “Soméah Hadé ka Sémah” dalam interaksi virtual. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 642–649.

Christian, S. (2014). Citra gerbang pada Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin 2, Palembang. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 90–100.

Darsono, A. A., & Prijotomo, J. (2024). Indonesian airport design study: Nusantara identified by spatial form, shape, and ornamentation. *RISA (Riset Arsitektur)*, 9(1), 1–20.
<https://www.journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/view/XXXX>

Genggona, P. N., & Nieamah, K. F. (2024). Penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi di Manado. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 1(4), 28–42. <https://doi.org/10.61132/jumbidter.v1i4.342>

Goldra, G., & Prayogi, L. (2021, Maret). Konsep arsitektur neo vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal LINEARS*, 4(1), 36–42.

Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.

Njatrijani, R. (2018, September). Kearifan lokal dalam perspektif budaya kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31

Permatasari, R. C., & Nugraha, N. E. N. (2020). Peranan elemen desain interior dalam membentuk atmosfer ruang tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70.

Pradana, F. I. (2021, Juni). Local wisdom in Yogyakarta International Airport. *IJCAS: International Journal Creative of Art Studies*, 8(1), 71–88.

Pranoto, Y. Z., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2020). Pore Pack Heritage Batik Motif. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(1), 1–10.

Purnomo, A. D., Amelia, K. P., & Dirayati, S. (2020). Penerapan elemen estetik sebagai identitas budaya lokal pada elemen interior terminal penumpang BIJB Kertajati. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 6(1), 19–24.

Setiawan, A., Handayani, S., & Fitriani. (2021). Identification of philosophical architecture transformation form of passenger terminal building of Kertajati Airport: Comparison of visual features of Merak bird (peafowl) and Merak dance. *Journal of Development and Integrated Engineering*.

Sutanto, A. (2020). *Tulisan ku adalah gambar ku: Catatan pinggir arsitektur 30 hari*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Yuliwati. (2024, Maret). Deskripsi desain Bali modern pada Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali. *DESA: Jurnal Desain dan Arsitektur*, 5(1), 7–11.

Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia [Implementation of cultural values in guidance and counseling practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40.
<https://alisyraq.pabki.org/index.php/jcic/>